

**PROSES KREATIF TARI BEDAYA PUTRI
PAKUNGWATI KERATON KASEPUHAN
CIREBON KARYA SULTAN SEPUH XIV
PANGERAN RAJA ADIPATI ARIEF
NATADININGRAT**



Oleh:

DIAN RAHAYU

NIM: 1211395011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2015/2016**

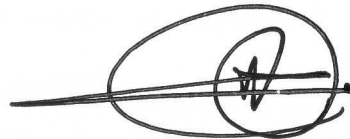
**PROSES KREATIF TARI BEDAYA PUTRI
PAKUNGWATI KERATON KASEPUHAN
CIREBON KARYA SULTAN SEPUH XIV
PANGERAN RAJA ADIPATI ARIEF
NATADININGRAT**



Oleh:
DIAN RAHAYU
NIM: 1211395011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Pengkajian Seni Tari
Genap 2015/2016**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Juni 2016



Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Ketua /Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum.
Pembimbing I /Anggota

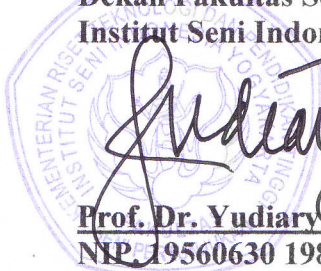


Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Pembimbing II /Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum.
Penguji Ahli /Anggota

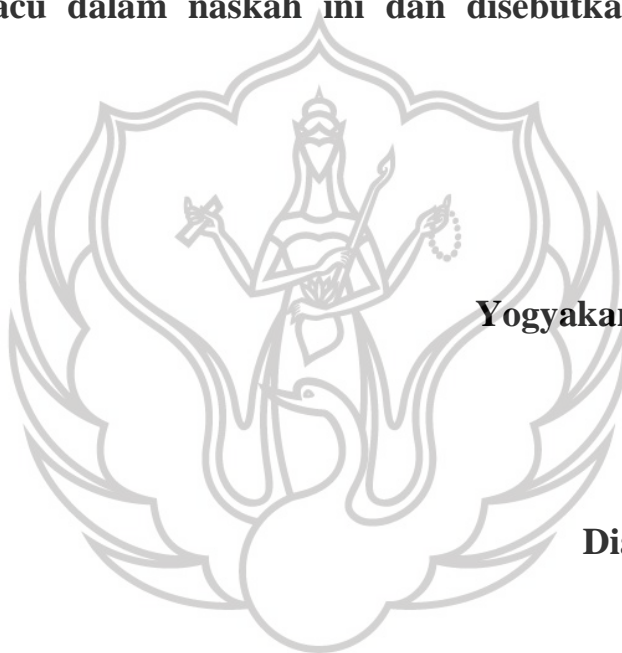
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 08 Juni 2016

Dian Rahayu

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian Tugas Akhir yang berjudul Proses Kreatif Penciptaan Tari Bedaya Putri Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon Karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis berhasil mewujudkan skripsi ini, setelah melalui beberapa tahap-tahap penelitian yang tentunya dapat terlaksana atas bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum., selaku dosen pembimbing I yang bijaksana membimbing dan memberikan dukungan selama penulisan. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Ibu Dra. Sri Hastuti, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan nasehat dan bimbingannya selama menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Terima kasih penulis haturkan pula kepada Dra. Tutik Winarti, M.Hum., sebagai dosen pembimbing studi yang dengan penuh kesabaran selalu mendengarkan keluhan dan memberikan petunjuk kepada penulis selama menempuh studi. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberi bimbingan serta fasilitas selama proses Tugas Akhir ini. Kepada seluruh staf pengajar Jurusan Tari, saya ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang telah

diberikan selama studi hingga proses Tugas Akhir. Ucapan terima kasih tidak lupa kepada Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat selaku pencipta tari dan sekaligus sebagai nara sumber yang telah memperkenalkan karyanya untuk dapat dikaji sebagai Tugas Akhir. Selain itu kepada seluruh staf Keraton Kasepuhan Cirebon, seluruh staf Gua Sunyaragi, SMK Pakungwati Cirebon, Ibu Vita, Ibu Rohaeni, Bapak Inu, dan Mama Elang Panji yang telah memberikan informasi tentang karya tersebut kepada penulis. Kepada pengelola perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, diucapkan terima kasih atas segala bantuannya selama masa studi Tugas Akhir.

Terima kasih yang tak terhingga khususnya penulis tujukan kepada kedua orang tuaku, Bapak Umar dan Ibu Sri atas kesabaran dan kasih sayangnya dalam memberikan asuhan baik moral, material, dan spiritual sebagai bekal kehidupan selanjutnya. Untuk Firman terima kasih dengan segala ketulusan, kasih sayang, kesabarannya memberi semangat dan motivasi penulis sampai terselesaikan Tugas Akhir ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada kakak-kakakku yang selalu memberi nasehat dan motivasi.

Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2012 yang telah memberikan semangat dan menjadi teman yang baik selama perkuliahan. Dan tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang juga menempuh tugas akhir. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada sahabat-sahabatku Irayanti, Agus Yuli, Mercy, Zera, Fahmi, Palindo, Malla, Riri dan Fhalah, terima kasih semangat dan diskusinya dalam proses skripsi ini, dan seluruh pihak yang

telah membantu selesainya karya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sepenuh hati penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu adanya saran dan kritik kiranya dapat dijadikan sebuah bangunan untuk menuju sesuatu yang lebih sempurna. Lepas dari itu, apabila ada tindakan maupun ucapan dari penulis yang kurang berkenan dihati, penulis haturkan maaf yang sedalam-dalamnya.

Yogyakarta, 08 Juni 2016



Penulis

**PROSES KREATIF TARI BEDAYA PUTRI PAKUNGWATI KERATON
KASEPUHAN CIREBON KARYA SULTAN SEPUH XIV PANGERAN
RAJA ADIPATI ARIEF NATADININGRAT**

Oleh:

Dian Rahayu

1211395011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji proses kreatif tari bedaya Putri Pakungwati karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat, tarian yang terilhami oleh dokumentasi yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan berupa foto-foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati objek secara langsung yang diteliti saat melakukan penelitian, wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan, bertatap muka dengan narasumber yang diperlukan, studi pustaka berupa sumber tertulis yang diperoleh dari beberapa buku yang sesuai dengan permasalahan untuk membantu penulisan dan kerangka berpikir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam karya tari Bedaya Putri Pakungwati, menghadirkan nafas-nafas baru untuk tari yang ada di Cirebon khususnya tari bedaya. Secara keseluruhan ada banyak unsur kreatif yang tertuang dalam karya tari Bedaya Putri Pakungwati. Terlihat dari konsep rancangan ide garapan, materi gerak tari yang berasal dari pengembangan gerak gaya Cirebonan, iringan tari yang terinspirasi dari iringan yang ada di Keraton Kasepuhan, kostum yang mengambil konsep islami hingga properti yang disajikan.

Kata Kunci: *Proses Kreatif, Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat, Bedaya Putri Pakungwati*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian	14
BAB II TINJAUAN UMUM TARI BEDAYA PUTRI	
PAKUNGWATI	19
A. Tinjauan Umum Keraton Kasepuhan	19
B. Pengertian Bedaya di Cirebon	25
C. Latar Belakang Terjadinya Tari Bedaya Putri Pakungwati ...	28
D. Latar Belakang Pencipta Tari Bedaya Putri Pakungwati	30
E. Bentuk Penyajian Tari Bedaya Putri Pakungwati	32

a. Gerak	33
b. Pola Lantai	45
c. Tata Rias dan Busana	55
d. Iringan Tari	58
e. Tata Panggung	58
f. Tata Cahaya	59
g. Properti	59

BAB III PROSES KREATIF TARI BEDAYA PUTRI

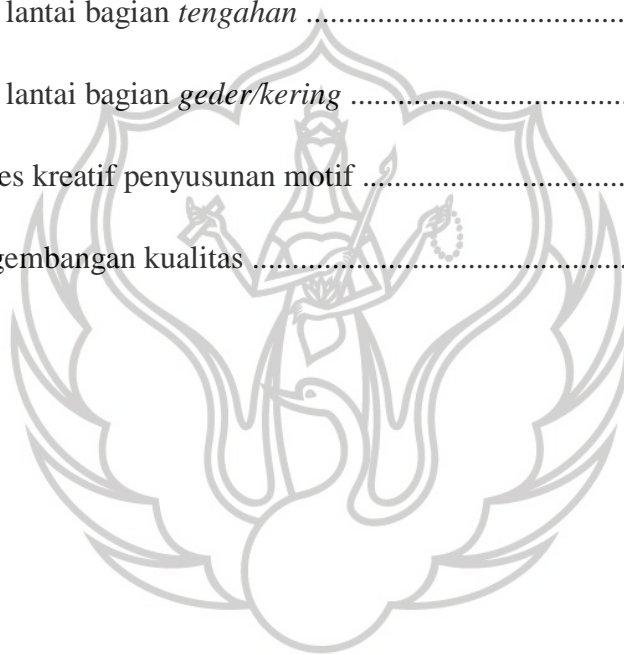
PAKUNGWATI	61
A. Pengertian Umum Kreativitas	61
B. Proses Kreatif Tari Bedaya Putri	
Pakungwati	64
1. Ide Dasar Penciptaan	64
2. Aspek Pemilihan Judul Tari	65
3. Aspek Pemilihan Gerak	66
4. Aspek Pemilihan Iringan Tari	85
5. Aspek Tata Rias dan Busana	87
6. Aspek Penggunaan Tata Panggung	92
7. Aspek Tata Cahaya	93
8. Aspek Pemilihan Properti	94
9. Aspek Penentuan Jumlah Penari	95
C. Proses Penggarapan Tari Bedaya Putri Pakungwati	98
1. Kerja Studio Penata Tari	98
2. Proses Penata Tari dengan Elemen-elemen	
Pendukung	100
a. Penata Tari dengan Penari	100
b. Penata Tari dengan Penata Iringan	102
c. Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana	103
d. Penata Tari dengan Penata Panggung	104

e. Penata Tari dengan Penata Lampu	106
BAB IV KESIMPULAN	108
DAFTAR SUMBER ACUAN	111
A. Sumber Tertulis	111
B. Filmografi (diskografi)	114
C. Narasumber	115
GLOSARIUM	116
LAMPIRAN	120



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Motif gerak bagian awal/ <i>dodoan</i>	33
Tabel 2. Motif gerak bagian <i>tengahan</i>	40
Tabel 3. Motif gerak bagian <i>geder/kering</i>	42
Tabel 4. Pola lantai bagian awal/ <i>dodoan</i>	46
Tabel 5. Pola lantai bagian <i>tengahan</i>	49
Tabel 6. Pola lantai bagian <i>geder/kering</i>	52
Tabel 7. Proses kreatif penyusunan motif	76
Tabel 8. Pengembangan kualitas	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Keraton Kasepuhan	23
Gambar 2. Rias tari Bedaya Putri Pakungwati	56
Gambar 3. Busana tari Bedaya Putri Pakungwati dilihat dari depan dan belakang	57
Gambar 4. <i>Pose</i> dari gerak <i>adeg-adeg pasang soder</i>	70
Gambar 5. <i>Pose</i> dari gerak <i>tumpang tali buang soder</i>	71
Gambar 6. <i>Pose</i> dari gerak <i>nyawang</i>	72
Gambar 7. <i>Pose</i> dari gerak <i>buang soder</i>	73
Gambar 8. <i>Pose</i> dari gerak <i>larapan</i>	74
Gambar 9. <i>Pose</i> dari gerak <i>sembahan</i>	75
Gambar 10. Busana Bedaya Putri Pakungwati tahun 2014	90
Gambar 11. Busana Bedaya Putri Pakungwati tahun 2016	91
Gambar 12. Pementasan tari bedaya Putri Pakungwati formasi tiga penari di Bangsal Prabayaksa Keraton Kasepuhan Cirebon	96
Gambar 13. Pementasan tari bedaya Putri Pakungwati formasi lima penari di Panggung terbuka	97
Gambar 14. Pementasan tari bedaya Putri Pakungwati formasi sembilan penari di Panggung Budaya Gua Sunyaragi	98
Gambar 15. Suasana proes latihan tari bedaya Putri Pakungwati di Panggung Budaya Gua Sunyaragi	101
Gambar 16. Suasana penggunaan <i>general light</i> bagian sisi kiri Panggung	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cirebon berasal dari kata *caruban*, lalu berubah menjadi *carbon* atau *cerbon*, dan akhirnya menjadi Cirebon. *Caruban* berarti campuran, karena tempat ini dihuni oleh berbagai bangsa, agama, bahasa dan tulisan yang berbeda-beda sesuai dengan bawaannya masing-masing.¹ Adapun Cirebon secara *kiratabasa* terdiri dari dua suku kata, yaitu ‘*ci*’ dalam bahasa Sunda yang berarti air (*cai*; *ci*), dan kata ‘*rebon*’ yaitu sejenis udang kecil yang biasa dipakai sebagai bahan dalam pembuatan terasi.² Pengertian secara harafiah arti Cirebon adalah air *rebon* (udang kecil). Makanya mengandung pengertian Cirebon sebagai kota udang. Sebagian besar masyarakat Cirebon bermata pencaharian sebagai nelayan, pekerjaan menangkap ikan dan *rebon* (udang kecil). Sehingga, Cirebon memang terkenal sebagai kota penghasil pembuatan terasi dan hasil laut.

Cirebon memang berbeda dengan Sunda maupun Jawa. Meskipun kedua kebudayaan besar itu banyak mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya Cirebon.³ Dewasa ini yang disebut daerah Cirebon adalah wilayah bekas Keresidenan Cirebon yang terdiri Kabupaten Cirebon,

¹ Lalan Ramlan. 2008. *Tayub Cirebonan Artefak Budaya Masyarakat Priyayi*. Bandung. Sunan Ambu Press. p. 21-22.

² Lalan Ramlan. 2008. *Tayub Cirebonan Artefak Budaya Masyarakat Priyayi*. Bandung. Sunan Ambu Press. p. 22.

³ Nurdin M. Noer. 2009. *Menusa Cerbon Sebuah Pengantar Budaya*. Cirebon. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. p. 2.

Kuningan, Majalengka, Indramayu dan Kotamadya Cirebon.⁴ Kota Cirebon terletak di daerah Pantai Utara Provinsi Jawa Barat bagian Timur.

Secara geografis Kota Cirebon terletak pada lintas 108 °33' BT 6 °41'LS dan terbentang pada suatu dataran rendah sepanjang 7 km dari pantai utara ke arah timur laut dari Jawa Barat dengan panjang rata-ratanya 5 km. Wilayah Cirebon dibatasi oleh: sebelah utara/barat laut dibatasi Sungai Kedung Pane, sebelah barat dibatasi sungai Banjir Kanal, sebelah selatan dibatasi sungai Kalijaga dan sebelah timur dibatasi Laut Jawa.⁵ Kota Cirebon memiliki kerajaan yang dimanfaatkan sebagai tempat wisata yaitu keraton yang bertahan hingga sekarang.

Cirebon memiliki beberapa keraton yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan dan Keprabonan. Dalam lingkungan Keraton Cirebon ada keturunan Raja yang menjabat sebagai Sultan Cirebon. Salah satu keraton tertua di Cirebon adalah Keraton Kasepuhan, Kasepuhan artinya tempat *sepuh* atau tertua. Sampai sekarang Sultan Kasepuhan bergelar Sultan Sepuh. Keraton Kasepuhan diberi nama Keraton Pakungwati atau juga Dalem Agung Pakungwati yang dibangun oleh Pangeran Cakrabuana Putra Raja Pajajaran pada tahun 1452.⁶ Semenjak berdirinya Keraton Kanoman, Keraton Pakungwati berubah nama menjadi Keraton Kasepuhan.

⁴ Paramitha R. Abdurachaman. 2009. *Cerbon*. Cirebon. Sinar Harapan. p. 11.

⁵ Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. 1994. *Selayang Pandang Kotamadya Cirebon*. Cirebon. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. p. 7.

⁶ Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. 2006. *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Cirebon. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. p.5.

Keraton Kasepuhan berada di Kecamatan Lemah Wungkuk, dan tiga keraton lainnya berada di Kecamatan Pekalipan. Keraton Kasepuhan menempati tempat di dalam kompleks bekas Kerajaan Pakungwati, dan tempat ini berkembang terus ke bagian selatan sehingga memperluas Keraton Kasepuhan. Luas Keraton Kasepuhan, dengan mengambil batas tembok keraton (*kutakosod*) ialah 400 x 400 meter atau 16 hektar.⁷

Pakungwati berasal dari nama Nyi Mas Ratu Pakungwati yaitu anak Pangeran Cakrabuana atau Tumenggung Sri Mangana, ibunya bernama Nyi Indang Ayu atau biasa dipanggil Indang Geulis. Nyi Mas Ratu Pakungwati disunting oleh Syekh Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati.⁸ Keraton Kasepuhan kini dipimpin oleh Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat putra mahkota Sultan Sepuh XIII yaitu H. Maulana Pakuningrat. Keraton Kasepuhan atau Keraton Pakungwati memiliki kesenian diantaranya kesenian Tayub, Sintren, Topeng Cirebon, Ronggeng Pesisir dan tari bedaya. Pada saat ini yang sedang berkembang adalah Bedaya Putri Pakungwati.

Tari Bedaya Putri Pakungwati diciptakan pada tahun 2010 oleh Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat. Sultan memerintahkan kepada pengajar SMK Pakungwati yaitu Bapak Inu dan Ibu Rohaeni untuk membuat tari Bedaya Putri Pakungwati. Tari Bedaya Putri Pakungwati diciptakan untuk kepentingan Festival Keraton se-Indonesia di Palembang

⁷ Lalan Ramlan. 2008. *Tayub Cirebonan Artefak Budaya Masyarakat Priyayi*. Bandung, Sunan Ambu Press. p. 24.

⁸ Sudjana dkk. 2013. *Legenda Cirebon*. Cirebon. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. p.44.

yang diselenggarakan pada tahun 2010. Setelah itu, bedaya Putri Pakungwati juga dipentaskan untuk persembahan saat acara-acara tradisi di Keraton Kasepuhan, seperti penyambutan tamu saat mengunjungi Keraton. Tujuan Sultan Sepuh XIV menciptakan bedaya Putri Pakungwati sebagai upaya agar Keraton Kasepuhan mempunyai identitas serta juga sebagai bukti karya masa kekuasaan Sultan Sepuh XIV.

Bedaya Putri Pakungwati adalah komposisi tari putri berjumlah sembilan, sama halnya dengan Bedaya yang berkembang di Yogyakarta dan Surakarta. Makna jumlah sembilan diambil dari kaitannya dengan jumlah *Wali Sanga* tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa khususnya di Cirebon (Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati) dan sembilan lubang kehidupan yang terdapat pada tubuh manusia yaitu dua lubang mata, dua lubang telinga, dua lubang hidung, dua lubang pelepasan (depan dan belakang), dan satu lubang mulut.⁹ Interpretasi lain, makna sembilan adalah simbol sembilan kelopak *Kembang Kanigaran* (bunga teratai) yaitu lambang kenegaraan sebagai *pangeling* (pengingat) bahwa Sultan dalam pemerintahannya harus menyesuaikan pada keinginan rakyatnya dan sembilan slendang yang berada di tempat tidur Syekh Syarif Hidayatullah di Keraton Kasepuhan.¹⁰

Tarian ini dipentaskan dengan jumlah tetap yaitu sembilan hanya saat acara-acara tradisi di Keraton Kasepuhan seperti menyambut bulan Syura.

⁹ Wawancara dengan Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat. Cirebon. 20 Maret 2016. Diiijinkan dikutip.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Rohaeni. Cirebon. 07 Maret 2016. Diiijinkan dikutip.

Untuk pementasan tari seperti menyambut tamu dan kepentingan lainnya dipentaskan tidak kurang dari tiga penari. Jumlah penari yang tidak selalu sembilan sangat bersifat kondisional dan atas ijin Sultan Sepuh XIV. Meskipun ide awalnya penari berjumlah sembilan, namun pada pementasan pada berbagai acara banyak ditemukan formasi penari dengan jumlah tiga, lima dan tujuh. Jumlah tiga mempunyai makna *Insan Kamil* yaitu Iman, Islam, Ihsan.¹¹ Iman adalah keyakinan dalam hati untuk diucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam amal perbuatan meliputi enam rukun Iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Nabi & Rasul, hari akhir/Kiamat, dan *Qada & Qadar*, terdapat pada *hadist* sebagai berikut: “*Iman ialah, hendaknya engkau percaya Allah, para Malaikat, Kitab-Nya (Alquran), percaya kepada pertemuan dengan-Nya, percaya pada Rasul-rasul-Nya, dan percaya kepada hari berbangkit*” (HR Syaikhon melalui Abu Hurairah).¹² Islam dijelaskan dengan penjabaran lima rukun Islam *Syahadat*, Solat, Puasa, Zakat, dan menunaikan Haji. Ihsan merupakan pengaplikasian dari Iman dan Islam.

Jumlah lima mempunyai makna Rukun Islam yaitu Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan menunaikan Haji. Rukun Islam dijelaskan pada Hadist diriwayatkan Ibnu Umar r.a, dari Nabi SAW. Beliau bersabda: “*Islam didirikan atas lima rukun: (1) Mengesakan Allah, (2) Mendirikan Shalat, (3) Membayar Zakat, (4) Puasa Ramadhan, (5) Haji. Para Sahabat bertanya, “Apakah urutannya haji dulu lalu puasa Ramadhan?” Rasulullah menjawab:*

¹¹ Wawancara dengan Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat. Cirebon. 20 Maret 2016. Diijinkan dikutip.

¹² Sayyid Ahmad. 2012. *AL-HASYIMI*, terjemahan K.H. Moch. Anwar dkk, *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits (Hadis-hadis Pilihan: berikut penjelasannya)*. Bandung. Sinar Baru Algensindo. p.334.

“Tidak, puasa Ramadhan kemudian Haji”.¹³ Formasi penari berjumlah tujuh mempunyai makna tujuh lapis langit ciptaan Allah.¹⁴ Terdapat pada ayat yang artinya sebagai berikut: *“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk mu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (Q.S. Al-Baqarah 2:29).¹⁵ Dalam ayat tersebut Allah menyebut adanya tujuh langit ciptaan Allah SWT.

Jumlah penari bedaya Putri Pakungwati diharuskan dengan jumlah ganjil. Menurut Sultan Sepuh XIV, makna ganjil mengambil dari filosofi yaitu bahwa Tuhan ganjil dan Tuhan mencintai angka ganjil.¹⁶ Dalam sebuah *hadist* Rasulullah SAW yang artinya *“Sesungguhnya Allah SWT itu witr dan Dia mencintai yang witr (ganjil)”* (HR Bukhari dan Muslim).¹⁷ Dalam *hadist* tersebut dijelaskan bahwa Allah itu witr, artinya Allah itu Esa tidak ada sekutu yang serupa bagi-Nya. Sedangkan makna Allah mencintai witr adalah bahwa Allah mengutamakan bilangan ganjil dalam beberapa amalan dan dengan mengambil semangat perjuangan Islam Nyi Mas Ratu Pakungwati.

Bedaya Putri Pakungwati menceritakan sosok salah satu istri dari Syekh Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati yaitu Nyi Mas

¹³ Imam Al-Mundziri. 2003. *Ringkasan Shahih Muslim*, terjemahan Achmad Zaidun. Jakarta. Jakarta Pustaka Amani. p. 36.

¹⁴ Wawancara dengan Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat. Cirebon. 20 Maret 2016. Diijinkan dikutip.

¹⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung. Madina raihan makmur. p.5.

¹⁶ Wawancara dengan Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat. Cirebon. 20 Maret 2016. Diijinkan dikutip.

¹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. 2016. *Hadist Shahih Bukhari Muslim*, terjemahan Abu Firly Bassam Taqly. Depok. Fathan prima media.

Ratu Pakungwati dan simbol dari sejarah Keraton pertama kali yaitu Keraton Pakungwati. Nyi Mas Ratu Pakungwati disimbolkan sebagai sosok perempuan yang cantik dan elok budi dengan mempunyai karakter yang heroik, berani, tegas. Karakter yang dimiliki oleh Nyi Mas Ratu Pakungwati terlihat saat kemelut besar masjid Agung Sang Cipta Rasa terbakar, beliau ikut serta memadamkan api dan meninggal di dalam masjid tersebut. Sehingga, sampai saat ini salah satu istri Sunan Gunung Jati menjadi salah satu tokoh pahlawan Islam di Cirebon.

Tari Bedaya Putri Pakungwati mempunyai durasi 10 menit, dengan karakter tari yang berani, heroik, dan tegas. Karakter tersebut tampak pada gerak yang dinamis, dengan bersandar pada gerak-gerak gaya Cirebonan. Ciri-ciri khas gerak gaya Cirebonan yang telah baku yaitu *adeg-adeg*, *pasangan*, *capang*, *banting tangan*, *jangkung ilo*, *godeg*, *gendut*, *kenyut*, *nindak* atau *njangka*.¹⁸ Gerak-gerak tersebut banyak ditemukan di tari-tarian yang berkembang di Cirebon, sehingga sebagai ciri khas tarian gaya Cirebonan. Secara struktural bentuk Bedaya Putri Pakungwati pementasannya terbagi menjadi tiga bagian yaitu *dodoan*, *tengahan* dan *geder/kering*. Bagian *dodoan* yaitu awalan/pembukaan dengan jalan perlahan/*mlaku sodor* menuju area menari lalu duduk *sembah*, menggambarkan pengawalan yang serba pelan dan hati-hati. Bagian *tengahan* menggambarkan ditengah-tengah perjalanan hidup, perjalanan spiritual seorang putri banyak tindakan yang harus dikerjakan dengan cekatan dan energik. Sehingga, bagian *tengahan*

¹⁸ Wawancara dengan Mama E. Panji Jaya Prawirakusuma. 01 Mei 2016. Diijinkan dikutip.

penghantar inti cerita dari bedaya Putri Pakungwati dengan gerak yang lebih dinamis dan tempo yang semakin cepat. Bagian *geder/kering* merupakan inti cerita dari tarian, bagian ini menggambarkan berlatih *kanuragan* penari tokoh Nyi Mas Ratu Pakungwati dan dayang-dayangnya, menyimbolkan perang tanpa ada kalah dan menang dengan keris atau *sampur*. Pementasan jumlah penari sembilan, tujuh, lima dan tiga dalam aspek gerak maupun iringan tidak ada yang berubah hanya saja pola lantai yang berubah. Tari bedaya Putri Pakungwati dalam bentuk penyajiannya terdapat satu penari sebagai tokoh dan sisa penari lainnya sebagai penari dayang.

Tarian ini diiringi lagu atau *Gending Pancaniti* berlaras *pelog* yang mempunyai arti *panca* (lima) dan *niti* (menata) yang berarti penataan lima unsur dengan anjuran-anjuran rukun Islam.¹⁹ Pola instrumen yang memiliki tiga tahap yaitu *pancaniti gamelanan*, *barlen bungur* dan sejenis solawatan atau *sendal paul* (*bat-embat*). Gamelan yang digunakan diberi nama seperangkat Gamelan *Megamendung* dengan instrumen yang terdiri dari *saron*, *bonang*, *gong*, *kendang*, *kebluk*, *kenong*, *demung*, *suling*, *rincik/kemyang*, *gambang* dan *kecrek*. Garapan iringan tari Bedaya Putri Pakungwati dipercayakan kepada Bapak Inu.

Tata busana yang dipakai cenderung menggunakan warna hijau, sebagai simbol warna Keraton Kasepuhan. Busana yang digunakan adalah kebaya berwarna putih, sabuk, kain bermotif *megamendung* warna hijau, untuk penari tokoh kain yang digunakan dengan warna dasar putih,

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Inu Kertapati. Cirebon. 08 Maret 2016. Diiijinkan dikutip.

menggunakan tiga *sampur/soder* yaitu warna merah menggambarkan sifat berani Putri Pakungwati yang digunakan untuk properti saat adegan perang dan sebagai simbol senjata *slendang suwuk* yang selalu dipakai oleh Nyi Mas Ratu Pakungwati . Biasanya *sampur/soder* bagian kanan disimpan di bahu kiri, warna hijau melambangkan warna dari Keraton Kasepuhan digunakan untuk menari, dan warna kuning digunakan untuk aksesoris. Tata rias yang digunakan pada tarian ini adalah *corrective make-up*. *Corrective make-up* merupakan tata rias wajah yang menghasilkan wajah terlihat tampak lebih cantik dan natural.

Tempat pementasan tari Bedaya Putri Pakungwati dilaksanakan di *Bangsas Prabayaksa* untuk menyambut tamu-tamu penting Sultan Sepuh XIV dan *Bangsas Pagelaran*, dipentaskan untuk acara-acara pagelaran yang diadakan Keraton Kasepuhan Cirebon. Untuk latihan tarian tersebut dilaksanakan di *Bangsas* yang berada di Gua Sunyaragi. Tempat pementasan tari bedaya Putri Pakungwati akan dipentaskan sesuai acara yang diselenggarakan seperti panggung terbuka, namun telah seijin Sultan Sepuh XIV, sehingga bersifat kondisional.

Proses kreatif Bedaya Putri Pakungwati terilhami oleh dokumentasi yang dimiliki oleh Keraton Kasepuhan berupa foto-foto seperti foto dengan jumlah penari sembilan. Semenjak keberadaannya tari Bedaya Putri Pakungwati mengalami suatu proses kreatif agar dapat menghasilkan suatu bedaya yang berbeda dengan yang ada, seperti bedaya yang saat ini masih bertahan di Keraton Kanoman. Di dalam berkesenian, proses kreativitas

seorang seniman khususnya seorang pencipta sangatlah bernilai untuk menunjukkan kualitas dari karya yang dibuat. Proses adalah tahap-tahap yang harus dilalui untuk menghasilkan sesuatu.²⁰ Sedangkan kreatif yaitu kemampuan untuk menciptakan yang sebelumnya belum ada.²¹ Kedua pengertian di atas dapat diartikan, suatu proses kreatif merupakan tahapan yang dilalui dalam mencipta sebuah karya untuk menghasilkan suatu karya baru.

Proses kreatif penciptaan maupun pengembangan gerak-gerak bedaya Putri Pakungwati berpijak pada tari tradisi yang sangat lekat dengan gaya Cirebonan. Sultan Sepuh XIV dalam proses kreatif tari bedaya Putri Pakungwati memiliki peran sebagai pencipta tari. Pencipta tari adalah yang memerintahkan untuk membuat sebuah tarian, pencipta hanya menentukan pemilihan judul, tema maupun tahap evaluasi-evaluasi. Sedangkan, untuk pembuatan struktur koreografi ditangani oleh penata tari yaitu Ibu Rohaeni dan iringan tari oleh Bapak Inu.

Proses kreatif bedaya Putri Pakungwati meliputi aspek-aspek sebagai berikut aspek pemilihan judul, pemilihan gerak, iringan tari, tata rias dan busana, tata panggung, tata cahaya, properti. Dalam prosesnya banyak mengalami tahap-tahap perubahan yang melalui evaluasi sehingga, akhirnya tercipta bedaya Putri Pakungwati. Ketertarikan peneliti pada objek ini karena tari bedaya Putri Pakungwati melalui proses kreatif khususnya pada aspek

²⁰ M. Dahlan. Y ., Al- Barry, Liya Sofiyan Yacub. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Target Press. p. 638.

²¹ M. Dahlan. Y ., Al- Barry, Liya Sofiyan Yacub. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Target Press. p. 427.

tema dan penguasaan gerak yang menggambarkan sosok Nyi Mas Ratu Pakungwati, perempuan yang berani dan heroik dengan peran sertanya memadamkan api saat Masjid Agung Sang Cipta Rasa terbakar.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas sebuah seni tari yaitu Tari Bedaya Putri Pakungwati. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dituangkan dalam beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari bedaya Putri Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat?
2. Bagaimana proses kreatif tari bedaya Putri Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan mengkaji proses kreatif tari bedaya Putri Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan manfaat praktis dan teoritis untuk masyarakat maupun seniman khususnya seni tari tentang bentuk penyajian dan proses kreatif tari bedaya Putri Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon Karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membantu membedah objek penelitian dan memperkuat analisis. Beberapa sumber pustaka yang berkaitan langsung dengan objek penelitian akan digunakan sebagai acuan untuk memecahkan masalah. Buku-buku tersebut diantaranya adalah:

Alma M. Hawkins, terjemahan I Wayan Dibia, 2003, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Buku ini berisi tentang berbagai fase dari proses kreativitas yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Berbagai fase dari proses kreativitas tersebut sangat membantu penelitian dalam menganalisis proses kreatif tari bedaya Putri Pakungwati dari ketertarikan koreografer akan sosok Nyi Mas Ratu Pakungwati.

Alma M. Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Mencipta Lewat Tari*. Buku tentang pengalaman bagaimana memunculkan kreativitas penata tari dan dalam mencipta sebuah tari. Sebuah pengalaman kreatif dan proses kreativitas yang dilakukan koreografer dan penari yaitu

eksplorasi dan improvisasi. Aspek-aspek dalam mencipta tari melalui proses kreatif meliputi suatu tangkapan data indrawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, dan hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui suatu proses kreatif tari.

Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek- aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Buku ini membahas tentang sifat-sifat dasar yang meliputi keutuhan kerjasama, pertimbangan jumlah penari, pertimbangan jenis kelamin dan postur tubuh. Dalam struktur keruangan terdapat aspek- aspek ruang yaitu bentuk, arah dan dimensi, wujud kesatuan kelompok dalam ruang yang mempertimbangkan desain. Hal lain yang diulas adalah menentukan penari kunci dan motif koreografi kelompok. Struktur waktu yang dapat dipahami adanya aspek-aspek tempo, ritme dan durasi kemudian motif koreografi kelompok dengan motivasi aspek waktu, serta yang terakhir proses tari. Sebuah proses tarian kelompok dengan kerjasama dan saling ketergantungan yang erat di antara penari. Buku ini membantu memberikan pengetahuan koreografi kelompok yang digunakan peneliti meninjau proses kreatif tari Bedaya Putri Pakungwati.

Y. Sumandiyo Hadi, 2012, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, buku ini membahas tentang konsep koreografi yaitu bentuk, teknik, dan isi. Selain itu, buku ini juga membahas tentang elemen dasar koreografi yang meliputi gerak, ruang, dan waktu. Hal-hal tersebut berguna bagi peneliti

untuk mengupas permasalahan objek penelitian yang berkaitan dengan teks tari Bedaya Putri Pakungwati.

Lalan Ramlan, 2008, *Tayub Cirebonan Artefak Budaya Masyarakat Priyayi*. Buku ini membahas tentang kajian seni dan tradisi istana di Keraton Kasepuhan, yang menjabarkan dengan aspek motif-motif gerak tari tradisi istana (klasik). Dijelaskan juga bahwa tari-tarian yang ada di Jawa Barat bersumber pada tari-tarian istana Cirebon. Buku ini sebagai acuan peneliti untuk tahap analisis bentuk penyajian bedaya Putri Pakungwati yang pengembangan geraknya berasal dari tari dasar putri/*lenyepan* dan tari dasar putri gerak-gerakannya bersumber dari tari *tayub* Cirebon.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah proses kreatif tari Bedaya Putri Pakungwati . Dilihat dari permasalahan yang ada, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu mencatat dan membahas tentang objek yang dipelajari. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari objek yang diamati, kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi untuk mengupas tentang permasalahan teks koreografi tari bedaya Putri

Pakungwati. Teori Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* digunakan untuk membedah permasalahan koreografi seperti gerak tari, ruang tari, iringan tari, cara penyajian, properti, dan rias busana tari.

Penulisan ini akan dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penulisan atau penyusunan hasil analisis.

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data primer yang berkaitan dengan tari Bedaya Putri Pakungwati, dan pendukung tari Bedaya Putri Pakungwati. Pengumpulan data ini dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi.

a. Studi Pustaka

Data sumber tertulis yang diperoleh dari beberapa buku yang sesuai dengan permasalahan untuk membantu penulisan dan kerangka berpikir, dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan 400 Kota Cirebon, arsip yang berkaitan dengan pembahasan objek dan buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Metode observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengamati objek yang diteliti saat melakukan penelitian. Pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan mendengarkan

secermat mungkin. Pengamatan secara langsung untuk mengetahui respon masyarakat terhadap keberadaan tari Bedaya Putri Pakungwati serta untuk mendapat data lisan dan tulisan yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi. Pengamatan dilakukan saat ada pemberian materi yaitu tari Bedaya Putri Pakungwati di SMK Pakungwati. Pengamatan dilakukan setiap ada pementasan tari guna mendapatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tari Bedaya Putri Pakungwati.

c. Wawancara

Penelitian dilakukan dengan wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan, bertatap muka dengan narasumber yang diperlukan atau dikehendaki untuk mendapatkan keterangan atau pendapat. Dengan narasumber utama yaitu Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat selaku pencipta tari, Bapak Inu yang dipercaya sebagai penggarap iringan tari Bedaya Putri Pakungwati. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara terencana dengan Ibu Rohaeni yang dipercaya sebagai penggarap gerak, tata rias dan busana tari bedaya Putri Pakungwati di SMK Pakungwati, siswi-siswi sebagai para penari dan siswa-siswa sebagai *penabuh* gamelan. Dari hasil wawancara akan didapat gambaran tentang objek yang akan diteliti. Alat yang digunakan untuk wawancara berupa buku tulis untuk mencatat semua percakapan hasil wawancara dan *tape recorder* untuk merekam semua hasil wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau informasi yang diperoleh. Proses dokumentasi dengan cara pengumpulan data berupa foto-foto, rekaman suara, dan catatan yang digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian. Dokumentasi foto dilakukan saat pengamatan berlangsung, untuk memperjelas pengamatan tari Bedaya Putri Pakungwati.

2. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul itu dipelajari, dianalisis, dengan pola analisis non statistik (data kualitatif) berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Data yang dianggap mendukung penulisan dianalisis berdasarkan metode deskriptif analisis, sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan, dan diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka penulisan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

3. Tahap Penulisan

Hasil analisis dalam penelitian ini disusun ke dalam kerangka penulisan yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan.

BAB II Membahas tinjauan umum tari bedaya Putri Pakungwati, tinjauan umum Keraton Kasepuhan, pengertian bedaya di Cirebon, latar belakang terjadinya tari bedaya Putri Pakungwati, latar belakang pencipta karya tari, bentuk penyajian tari bedaya Putri Pakungwati.

BAB III Membahas proses kreatif tari bedaya Putri Pakungwati, pengertian umum kreativitas, proses kreatif tari bedaya Putri Pakungwati, proses penggarapan karya tari bedaya Putri Pakungwati.

BAB IV Kesimpulan Hasil Penelitian

Daftar Sumber Acuan

Lampiran

